

ANALISIS PERAN LKP ANNISA MEDAN HELVETIA SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM MENGURANGI PENGANGGURAN PERKOTAAN

Anifah^{1*}, Lira Firna Panggabean², Lucia Natalia Sitanggang³, Nadine Suci Ramadani⁴, Pebi Watina Manalu⁵, Stevhani Caolina Hutauruk⁶, Wulan Faiha Muthi⁷

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received Oktober, 2025

Revised Oktober, 2025

Accepted Oktober, 2025

Available online Oktober, 2025

anifahpilliang@unimed.ac.id^{1*},

lirapanggabean9@gmail.com²,

luciasitanggang22@gmail.com³,

nadinesuciramadani809@gmail.com⁴,

Pebimanalu176@gmail.com⁵,

carolinastevhani@gmail.com⁶,

muthi1004@gmail.com⁷

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Annisa Medan Helvetia sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam mengurangi tingkat pengangguran perkotaan. Latar belakangnya adalah tingginya pengangguran akibat keterbatasan lapangan kerja formal dan rendahnya keterampilan masyarakat. LKP Annisa berperan penting memberikan pelatihan keterampilan, khususnya menjahit. Dengan pendekatan kualitatif dan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan LKP Annisa berkontribusi nyata dalam meningkatkan keterampilan vokasional, membuka peluang kerja, dan mendorong lahirnya wirausaha baru di perkotaan. Lembaga ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian peserta. Namun, keterbatasan modal usaha dan akses terhadap sertifikasi kompetensi nasional masih menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan hasil pelatihan.

Kata Kunci: *Lembaga Kursus dan Pelatihan, Pendidikan Non-Formal, Pengangguran Perkotaan, Pemberdayaan Masyarakat, Keterampilan Menjahit.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

This study aims to analyze the role of Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Annisa Medan Helvetia as a nonformal educational institution in reducing the rate of urban unemployment. The research is based on the growing issue of high unemployment caused by limited formal job opportunities and the low skill level of the workforce. LKP Annisa plays a crucial role in providing vocational training, particularly in sewing. Employing a qualitative approach and a case study method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that LKP Annisa made a significant contribution to improving participants' vocational skills, expanding employment opportunities, and fostering the emergence of new entrepreneurs in urban communities. The institution also enhances participants' confidence and self-reliance. However, limited access to business capital and national skill certification remains a major obstacle to maximizing training outcomes.

Keywords: *Training and Course Institution, Nonformal Education, Urban Unemployment, Community Empowerment, Sewing Skills.*



1. PENDAHULUAN

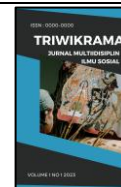
Pengangguran masih menjadi masalah serius di Indonesia, terutama di daerah perkotaan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) nasional pada Agustus 2024 mencapai 4,91 % atau sekitar 7,47 juta orang. Meskipun terjadi penurunan dibanding tahun sebelumnya, kesenjangan antara perkotaan dan pedesaan masih cukup besar, dengan TPT di perkotaan sebesar 5,79 %, sedangkan di pedesaan hanya 3,67 %.

Di Provinsi Sumatera Utara, TPT tercatat sebesar 5,60 % pada Agustus 2024, setara dengan sekitar 458 ribu orang yang belum bekerja, dan meskipun turun menjadi 5,05 % pada Februari 2025, angka ini masih lebih tinggi dari rata-rata nasional. Kondisi lebih menonjol terjadi di Kota Medan, di mana TPT mencapai 8,13 % berdasarkan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2024, menjadikannya salah satu kota dengan tingkat pengangguran tertinggi di Sumatera Utara. Data ini menunjukkan bahwa pengangguran di perkotaan tetap menjadi isu penting, yang dipicu oleh terbatasnya lapangan kerja formal, tingginya arus urbanisasi, serta rendahnya keterampilan sebagian pencari kerja. Situasi tersebut berdampak pada berbagai masalah sosial, mulai dari meningkatnya angka kemiskinan hingga munculnya kerentanan sosial seperti kriminalitas dan ketidakstabilan ekonomi keluarga.

Dalam konteks inilah, keberadaan lembaga pendidikan nonformal (LPNF) menjadi penting. LPNF berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat dengan memberikan pelatihan keterampilan praktis yang dibutuhkan dunia kerja, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan melanjutkan pendidikan formal. Salah satu contoh LPNF yang berperan aktif adalah LKP Annisa Medan Helvetia, sebuah lembaga kursus dan pelatihan yang fokus pada peningkatan keterampilan masyarakat perkotaan. LKP ini berperan dalam memberikan pelatihan keterampilan kerja, meningkatkan kompetensi peserta, serta membuka peluang usaha mandiri bagi lulusan.

Pemilihan judul "Analisis Peran LKP Annisa Medan Helvetia sebagai Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengurangi Pengangguran Perkotaan" didorong oleh kenyataan bahwa lembaga kursus dan pelatihan berperan langsung dalam menekan angka pengangguran. Penelitian ini menjadi relevan karena LKP menawarkan solusi alternatif untuk mengatasi keterbatasan peluang kerja formal dan menghadapi pasar kerja yang semakin menuntut dan kompetitif. Namun, banyak studi terdahulu cenderung berfokus pada peran LKP di wilayah pedesaan atau semi-perkotaan, sehingga kajian mendalam mengenai efektivitas LKP di lingkungan perkotaan yang kompleks dan padat penduduk masih minim. Kondisi sosial-ekonomi di kota, seperti tingginya persaingan tenaga kerja, besarnya biaya hidup, dan terbatasnya akses pada pelatihan bermutu, menciptakan tantangan unik yang belum banyak ditelaah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara spesifik bagaimana LKP Annisa Medan Helvetia dapat dijadikan sebagai lembaga nonformal di kawasan urban yang berkontribusi menekan pengangguran dan memberdayakan masyarakat melalui peningkatan keterampilan vokasional. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris dan nyata mengenai kontribusi pendidikan nonformal dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) perkotaan di Indonesia.

Peran LKP ini tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kemandirian dan motivasi peserta untuk mampu menciptakan peluang kerja sendiri. Dalam perspektif teori pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal dipandang sebagai proses yang



menumbuhkan kesadaran, kemampuan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi mereka sendiri (Sudjana, 2019). Proses pembelajaran di LKP Annisa mencerminkan pendekatan partisipatif, di mana peserta kursus tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam menentukan arah pembelajarannya melalui praktik dan refleksi terhadap kebutuhan nyata mereka. Menurut Prastowo (2018), pendekatan partisipatif dalam pendidikan nonformal memungkinkan peserta belajar secara kontekstual, membangun rasa percaya diri, serta menginternalisasi nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, LKP Annisa berperan sebagai fasilitator pemberdayaan, bukan sekadar penyelenggara pelatihan teknis, karena mendorong peserta untuk berdaya secara ekonomi dan sosial melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Dengan demikian, keberadaan LKP Annisa tidak hanya mendukung peningkatan keterampilan kerja, tetapi juga memperkuat proses transformasi sosial masyarakat perkotaan menuju kemandirian yang berkelanjutan.

Namun, efektivitas peran LKP dalam mengurangi pengangguran masih perlu dianalisis lebih lanjut. Apakah program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta? Sejauh mana lulusan LKP berhasil memperoleh pekerjaan atau membuka usaha sendiri? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, agar peran LKP Annisa Medan Helvetia sebagai lembaga pendidikan non-formal dalam mengurangi pengangguran perkotaan dapat dipahami secara lebih mendalam.

2. KAJIAN TEORI

Pendidikan Nonformal

Landasan konseptual mengenai Pendidikan Nonformal dimulai dari pandangan para ahli. Menurut Djudju Sudjana (2019), Pendidikan Nonformal (Pendidikan Luar Sekolah) merupakan layanan pendidikan yang sengaja diadakan untuk melengkapi, menambah, atau mengganti pendidikan formal, yang berfungsi sebagai instrumen untuk pemberdayaan masyarakat. Sejalan dengan konsep ini, secara hukum di Indonesia, Pendidikan non-formal merupakan jalur pendidikan yang terorganisasi di luar sistem formal, ditujukan bagi warga masyarakat agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk pengembangan diri dan pemberdayaan (UU No. 20 Tahun 2003).

Dalam konteks masyarakat perkotaan, pendidikan nonformal sering kali dikaitkan dengan kebutuhan keterampilan vokasional untuk menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis. Pendidikan non-formal seperti kursus menjahit di LKP Annisa dapat dipandang sebagai instrumen yang mempersiapkan masyarakat perkotaan untuk beradaptasi dengan tuntutan ekonomi. Masyarakat dapat meningkatkan pendapatan keluarga serta memperkuat stabilitas sosial-ekonomi dengan keterampilan yang sudah diperoleh. Melalui interaksi dalam lembaga pelatihan, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga dapat memperluas jaringan sosial dengan instruktur, rekan kursus, dan dunia industri. Sehingga hal ini dapat meningkatkan kemungkinan mobilitas sosial dan ekonomi di masyarakat perkotaan.

Penelitian (Aprianti & Herlina, 2024) menemukan bahwa pelatihan menjahit berpengaruh signifikan terhadap peningkatan taraf ekonomi peserta. Begitu pula (Simamora et al., 2023) menegaskan peran LKP dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat melalui kursus



menjahit. Sementara itu, (Lukman, 2021) menunjukkan bahwa pendidikan non-formal secara umum mampu menjadi instrumen pemberdayaan yang efektif, terutama dalam mengurangi pengangguran dan mendorong kemandirian usaha. Artikel-artikel ini menegaskan bahwa pendidikan non-formal memiliki kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya di wilayah perkotaan.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan institusi pendidikan nonformal yang memberikan layanan kursus dan pelatihan bagi masyarakat guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta sikap kerja. Menurut Sudjana (2019), keberadaan LKP berperan penting dalam membantu masyarakat memperoleh kompetensi khusus yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, LKP menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia.

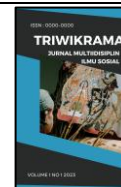
LKP Annisa Medan Helvetia merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengembangan keterampilan masyarakat. Lembaga ini hadir untuk melengkapi pendidikan formal dengan menawarkan berbagai pelatihan vokasional yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Berdasarkan Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013, LKP berfungsi sebagai satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan kursus di bidang keterampilan tertentu untuk meningkatkan kompetensi masyarakat. Keberadaan LKP Annisa memberikan peluang bagi masyarakat di wilayah Medan Helvetia untuk memperoleh keterampilan yang dapat menunjang kemandirian ekonomi dan kesiapan memasuki dunia kerja. Kemdikbud, (2013).

Secara khusus, LKP Annisa memiliki peran strategis dalam memberikan pelatihan keterampilan menjahit. Program ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami teori dasar menjahit, tetapi juga mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam kegiatan wirausaha maupun pekerjaan di sektor industri garmen. Setiap tahun, LKP Annisa melatih sekitar 50-80 peserta dalam berbagai tingkatan kursus menjahit, mulai dari dasar hingga lanjutan (berdasarkan estimasi kapasitas pelatihan LKP di wilayah Medan Helvetia). Pelatihan ini bertujuan untuk mencetak tenaga kerja terampil sekaligus mendorong munculnya wirausahawan baru di bidang fashion.

Menurut Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas (2020), LKP memiliki fungsi utama dalam meningkatkan keterampilan kerja masyarakat serta menjadi alternatif solusi bagi lulusan sekolah yang belum terserap di lapangan kerja formal. Oleh karena itu, keberadaan LKP Annisa Medan Helvetia tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan angka pengangguran di kawasan perkotaan melalui pemberdayaan dan pelatihan berbasis keterampilan praktis.

Teori Human Capital (Modal Manusia)

Teori Human Capital menjelaskan bahwa pendidikan serta pelatihan merupakan bentuk investasi pada diri individu untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan peluang kerja. Teori ini, yang dikembangkan oleh ekonom peraih Nobel seperti Theodore W. Schultz dan Gary S. Becker, berpendapat bahwa individu dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka melalui investasi dalam diri sendiri, terutama melalui pendidikan, pelatihan, dan kesehatan. Seseorang dengan keterampilan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan



dan memiliki pendapatan yang lebih baik. Keterampilan yang diperoleh ini dianggap sebagai "aset" atau modal manusia yang meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja.

Teori modal manusia ini menjadi landasan utama dalam menganalisis peran Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Annisa. Dalam konteks ini, LKP Annisa berfungsi sebagai medium investasi nonformal yang memberikan keterampilan praktis, seperti menjahit, kepada pesertanya, sehingga berkontribusi pada peningkatan modal manusia. Lulusan LKP Annisa tidak hanya memiliki ijazah, tetapi juga kompetensi yang dibutuhkan oleh industri atau modal untuk memulai usaha mandiri. Dengan demikian, investasi ini secara langsung berkontribusi pada pengurangan pengangguran karena meningkatkan kemampuan individu untuk memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja.

Peran LKP dalam Mengurangi Pengangguran Masyarakat Perkotaan

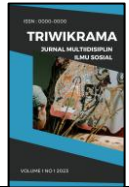
LKP Annisa Medan Helvetia memiliki peran strategis dalam membantu masyarakat perkotaan mengatasi keterbatasan lapangan kerja formal. Melalui berbagai program pelatihan keterampilan, khususnya kursus menjahit, lembaga ini berupaya membekali peserta didik dengan keahlian praktis yang dapat langsung digunakan dalam dunia kerja maupun usaha mandiri. Menurut Prastowo (2018), pendidikan non formal merupakan alternatif penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sekaligus menjadi solusi nyata untuk menekan angka pengangguran di wilayah perkotaan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap tahun LKP Annisa melatih sekitar 50-80 peserta, yang sebagian besar berasal dari kalangan ibu rumah tangga dan pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Berdasarkan hasil wawancara dengan instruktur dan dokumentasi lembaga, sekitar 60% lulusan berhasil memperoleh pekerjaan di butik atau konveksi lokal, sementara 30% lainnya membuka usaha menjahit secara mandiri di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa program pelatihan di LKP Annisa tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga berdampak langsung terhadap pengurangan pengangguran dan peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Selain aspek teknis, LKP Annisa juga berperan dalam mengembangkan soft skills peserta, seperti disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan etos kerja. Menurut Direktorat Kursus dan Pelatihan (2021), integrasi antara pelatihan teknis dan soft skills terbukti meningkatkan daya saing peserta di dunia kerja. Dengan demikian, peran LKP Annisa tidak hanya sebatas penyelenggara kursus keterampilan, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat perkotaan yang membantu membentuk tenaga kerja mandiri, kompeten, dan siap bersaing di sektor formal maupun informal.

Dampak Nyata Program Annisa Bagi Masyarakat

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP Annisa Medan Helvetia telah memberikan dampak nyata bagi masyarakat, terutama dalam menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kemandirian ekonomi warga sekitar. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lembaga, pelatihan menjahit menjadi program yang paling diminati dan terbukti efektif. Dari sekitar 50-80 peserta yang mengikuti pelatihan setiap tahun, lebih dari 60% lulusan berhasil terserap di dunia kerja, seperti butik, konveksi, dan rumah produksi busana di Kota Medan. Sementara itu, sekitar 30% lulusan lainnya memilih untuk mendirikan usaha mandiri di bidang jasa menjahit atau penjualan produk pakaian hasil karya sendiri.



Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan di LKP Annisa tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan keterampilan, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Peserta yang sebelumnya tidak memiliki penghasilan kini dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga melalui usaha produktif. Hal ini sejalan dengan pandangan Damayanti (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas kursus dapat dilihat dari sejauh mana lulusan mampu mempraktikkan keahliannya untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung.

Selain dampak ekonomi, program di LKP Annisa juga memberikan dampak sosial dan psikologis. Peserta mengaku lebih percaya diri, mandiri, dan termotivasi untuk terus belajar setelah menyelesaikan pelatihan. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga sikap profesional, seperti ketekunan dan disiplin dalam bekerja. Menurut Prastowo (2018), keberhasilan pendidikan nonformal tidak hanya diukur dari kemampuan teknis, melainkan juga dari perubahan sikap dan motivasi belajar sepanjang hayat.

Dengan demikian, program LKP Annisa Medan Helvetia terbukti memiliki dampak multidimensional yaitu:

- a. Ekonomi, melalui peningkatan pendapatan dan kemandirian peserta;
- b. Sosial, melalui peningkatan partisipasi dan produktivitas masyarakat perkotaan; dan
- c. Psikologis, melalui peningkatan kepercayaan diri dan motivasi berwirausaha.

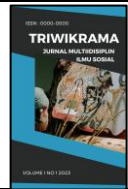
Kombinasi ketiga aspek tersebut menjadikan LKP Annisa sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berkontribusi signifikan terhadap pengurangan pengangguran dan pemberdayaan ekonomi masyarakat perkotaan, khususnya di wilayah Medan Helvetia.

Kontribusi LKP Annisa Terhadap Pembangunan SDM Perkotaan

LKP Annisa Medan Helvetia memiliki kontribusi signifikan terhadap pembangunan sumber daya manusia (SDM) di wilayah perkotaan, khususnya dalam meningkatkan kompetensi kerja masyarakat yang belum terserap dalam sektor formal. Melalui program pelatihan menjahit dan keterampilan vokasional lainnya, lembaga ini berperan dalam mencetak tenaga kerja terampil yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan industri kreatif dan sektor usaha kecil menengah (UKM). Hal ini sejalan dengan pandangan Direktorat Kursus dan Pelatihan (2021) yang menegaskan bahwa penguatan lembaga kursus merupakan bagian dari strategi pemerintah dalam menyiapkan tenaga kerja kompeten untuk menghadapi dinamika pasar kerja global.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan pihak lembaga, diketahui bahwa lebih dari 70% peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kompetensi signifikan setelah mengikuti program selama tiga hingga enam bulan. Peningkatan tersebut meliputi keterampilan teknis menjahit, kemampuan mengoperasikan mesin industri ringan, serta pemahaman dasar kewirausahaan seperti manajemen pesanan dan pemasaran produk. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan di LKP Annisa berperan penting dalam membangun kapasitas produktif masyarakat perkotaan melalui pendekatan pendidikan nonformal yang aplikatif.

Selain peningkatan kompetensi kerja, kontribusi LKP Annisa juga tampak pada upaya pemerataan kesempatan pendidikan dan pelatihan bagi kelompok masyarakat menengah ke bawah. Biaya kursus yang terjangkau membuat lembaga ini dapat diakses oleh berbagai kalangan, termasuk ibu rumah tangga, remaja putus sekolah, dan pencari kerja muda. Dengan demikian, LKP Annisa berperan dalam mempersempit kesenjangan sosial dan membuka peluang bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses ke pendidikan formal. Pendekatan ini



mendukung amanat Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013, yang menegaskan bahwa lembaga kursus berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal.

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga pada pertumbuhan wirausaha baru di bidang fesyen dan jasa konveksi lokal. Beberapa lulusan bahkan berhasil mempekerjakan satu hingga dua orang asisten, sehingga menciptakan efek berganda terhadap penciptaan lapangan kerja di wilayah Medan Helvetia. Hal ini selaras dengan pendapat Damayanti (2021) bahwa pelatihan berbasis kewirausahaan mampu menjadi motor penggerak ekonomi masyarakat di tingkat lokal.

Dengan demikian, kontribusi LKP Annisa Medan Helvetia terhadap pembangunan SDM perkotaan mencakup tiga dimensi utama, antara lain:

- a. Dimensi kompetensi, melalui peningkatan keterampilan kerja yang relevan dengan kebutuhan pasar;
- b. Dimensi inklusivitas, melalui pemerataan akses pendidikan nonformal bagi seluruh lapisan masyarakat; dan
- c. Dimensi ekonomi, melalui lahirnya tenaga kerja produktif dan wirausaha baru yang memperkuat perekonomian lokal.

Keterpaduan ketiga dimensi tersebut menjadikan LKP Annisa bukan sekadar lembaga pelatihan keterampilan, tetapi juga mitra strategis dalam pembangunan sumber daya manusia perkotaan yang berdaya saing dan berkelanjutan.

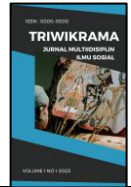
3. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berlokasi di LKP Annisa Medan Helvetia. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan kursus, wawancara dengan instruktur dan peserta, serta dokumentasi berupa modul, kurikulum, dan arsip internal lembaga. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang pemilik yang juga merangkap sebagai tutor di LKP Annisa. Pemilihan informan dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) karena beliau dianggap memiliki informasi yang paling akurat dan pemahaman yang luas terkait peran LKP dalam mengurangi pengangguran masyarakat perkotaan. Proses analisis data dilakukan secara tematik, dengan mengaplikasikan model interaktif yang dipopulerkan oleh Miles & Huberman. Model ini bekerja melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, yang kesemuanya bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari keseluruhan data lapangan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Jl. Mawar Raya No.01, Helvetia Tengah, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara 20124. Lokasi ini terpilih karena lokasinya yang sangat strategis dengan apa yang kami analisis terkait permasalahan pengangguran yang ada di perkotaan. Oleh sebab itu, dengan lokasi yang sangat strategis kemudian di dukung oleh adanya kursus di perkotaan, khususnya lkp annisa, ini mempermudah kami selaku peneliti menganalisis permasalahan yang ada. Subjek penelitian terdiri atas pemilik LKP sekaligus instruktur utama, dipilih secara purposive karena memiliki pemahaman mendalam terkait pengangguran di Medan Helvetia. Sehingga, pemahaman beliau lebih luas permasalahan yang ada di sekitar, khususnya



pengangguran. Pemilik sekaligus tutor yang terpilih dianggap memiliki informasi yang akurat terkait peran LKP dalam mengurangi pengangguran masyarakat perkotaan kemudian dampak nyata program Annisa bagi masyarakat dan kontribusi LKP Annisa terhadap pembangunan SDM perkotaan.

Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi Kegiatan Kursus

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung kegiatan kursus di LKP Annisa Medan Helvetia. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh beberapa gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, interaksi antara instruktur dan peserta, serta sarana dan prasarana yang digunakan dalam kegiatan kursus. Observasi juga berkontribusi dalam memberikan data faktual mengenai tingkat partisipasi peserta, metode pengajaran yang diterapkan, serta efektivitas pelaksanaan program pelatihan. Dengan demikian, observasi membantu peneliti memahami dinamika kegiatan kursus secara langsung dan objektif (Sugiyono, 2017).

2) Wawancara dengan Instruktur dan Peserta

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam kegiatan kursus. Instruktur memberikan data terkait strategi pembelajaran, kemudian memberikan data-data yang akurat mengenai permasalahan pengangguran yang ada di perkotaan. Dan bagaimana LKP Annisa berperan aktif dalam mengatasi hal ini dengan membuka kursus di tengah-tengah perkotaan. Sementara itu, wawancara dengan peserta bertujuan untuk mengetahui pengalaman belajar, manfaat yang dirasakan, serta harapan mereka terhadap program kursus.

3) Dokumentasi (Modul, Kurikulum, dan Arsip Internal Lembaga)

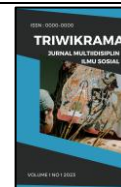
Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara dengan bukti tertulis maupun arsip resmi lembaga. Dokumen yang dikumpulkan meliputi modul pelatihan, kurikulum kursus, laporan kegiatan, serta arsip internal lembaga terkait jumlah peserta, program yang diselenggarakan, dan hasil evaluasi.

Data yang diperoleh akan dianalisis secara tematik dengan mencari pola dan tema yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena yang terjadi di LKP Annisa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan wawancara dengan instruktur sekaligus pemilik LKP Annisa, diketahui bahwa lembaga ini berfokus pada pelatihan keterampilan menjahit yang ditujukan bagi masyarakat sekitar Medan Helvetia, terutama ibu rumah tangga dan pemuda yang tidak melanjutkan pendidikan formal. Instruktur menjelaskan bahwa banyak peserta datang dengan latar belakang minim keterampilan, namun setelah mengikuti kursus selama beberapa bulan, mereka mampu membuat busana sederhana hingga pakaian layak jual.



Untuk memperkuat data empiris mengenai dampak program, Pemilik/Tutor LKP Annisa memberikan pernyataan berikut:

"Awalnya mereka datang tidak punya keterampilan sama sekali. Tapi setelah ikut pelatihan menjahit di sini selama beberapa bulan, mereka sudah bisa membuat busana sederhana. Bahkan ada yang sekarang sudah berani buka usaha kecil-kecilan di rumah dan menerima jahitan dari tetangga." (Wawancara, 20 September 2025).

Hal ini sejalan dengan pengamatan peneliti melalui observasi kegiatan kursus, di mana peserta menunjukkan antusiasme tinggi dalam praktik langsung, meskipun sarana dan prasarana masih terbatas. Dari dokumentasi lembaga, juga terlihat bahwa sebagian alumni telah berhasil memperoleh pekerjaan di butik atau membuka usaha mandiri, meskipun belum seluruhnya mampu menembus pasar yang lebih luas.

Pembahasan

Temuan di lapangan selaras dengan teori human capital yang menekankan pendidikan dan pelatihan sebagai investasi untuk meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan pendapatan individu (Becker, 1964; Schultz, 1961). LKP Annisa berfungsi sebagai media investasi keterampilan yang relatif murah dan mudah diakses, sehingga membuka peluang kerja bagi masyarakat perkotaan. Selain itu, teori pemberdayaan masyarakat (Lukman, 2021; Simamora et al., 2023) juga terlihat dari cara lembaga ini mendorong peserta agar tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga berani berwirausaha. Hal ini menunjukkan peran ganda LKP: sebagai penyedia tenaga kerja siap pakai sekaligus pencetak wirausahawan baru.

Namun demikian, ada beberapa wawancara juga mengungkap hambatan nyata, seperti keterbatasan modal usaha dan sulitnya memperoleh sertifikasi kompetensi nasional. Faktor ini menjadi penghalang bagi alumni untuk lebih leluasa bersaing di dunia kerja formal. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya (Damayanti, 2021) yang menyebutkan bahwa keberhasilan kursus tidak hanya bergantung pada keterampilan teknis, tetapi juga dukungan berupa sertifikasi dan akses modal. Dengan kata lain, walaupun LKP Annisa sudah berperan dalam mengurangi pengangguran, dampaknya belum optimal karena masih ada faktor struktural yang menghambat. Namun, peneliti juga mendapatkan informasi bahwasannya LKP Annisa juga sudah bekerja sama terkait lembaga, yang dimana peserta didik dapat memperoleh sertifikat didukung oleh uji kemampuan di lembaga tersebut.

Meskipun terdapat hambatan struktural seperti keterbatasan modal usaha dan sulitnya memperoleh sertifikasi kompetensi nasional (walaupun terdapat upaya kerjasama untuk uji kompetensi), hasil analisis tematik menyimpulkan bahwa kontribusi LKP Annisa terhadap penanggulangan pengangguran perkotaan adalah multidimensi. Kontribusi ini tampak pada tiga aspek utama, yaitu aspek ekonomi (peserta memperoleh keterampilan menjahit sebagai sumber pendapatan), aspek sosial (peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian peserta), dan aspek pembangunan SDM perkotaan (penyediaan jalur pendidikan nonformal yang terjangkau dan relevan). Secara implikasi teoretis, temuan ini memperkuat validitas Teori Modal Manusia (Human Capital Theory) dengan menunjukkan bahwa investasi pada keterampilan nonformal di lingkungan urban yang kompleks menghasilkan pengembalian yang luas, melampaui sekadar peningkatan produktivitas menjadi pemberdayaan sosial dan psikologis. Sementara itu, secara implikasi praktis, kontribusi strategis LKP Annisa mengindikasikan perlunya dukungan kebijakan yang lebih



terintegrasi dari pemerintah, terutama dalam fasilitasi akses permodalan usaha dan percepatan uji kompetensi resmi bagi alumni, sehingga dampak LKP dapat dioptimalkan. Model LKP ini dapat dijadikan pilot project bagi pengembangan lembaga sejenis di kawasan padat penduduk. Dengan demikian, meskipun belum sempurna, kontribusi LKP Annisa telah membuktikan peran strategisnya dalam membantu pemerintah menekan angka pengangguran di perkotaan.

5. SIMPULAN

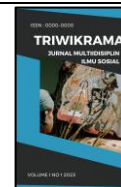
Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Annisa Medan Helvetia sebagai lembaga pendidikan non-formal terbukti berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap pengurangan pengangguran dan pemberdayaan masyarakat perkotaan melalui program pelatihan menjahit. Kontribusi LKP Annisa bersifat multidimensi dan terlihat pada tiga aspek utama. Pertama, aspek ekonomi, di mana pelatihan keterampilan menjahit membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat langsung dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan, baik melalui pekerjaan formal maupun pendirian usaha mandiri. Kedua, aspek sosial, yaitu meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi peserta untuk menjadi lebih mandiri dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup di perkotaan. Ketiga, aspek pembangunan SDM perkotaan, karena LKP Annisa menyediakan jalur pendidikan non-formal yang terjangkau, relevan, dan efektif untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja sesuai kebutuhan pasar.

Meskipun kontribusi ini strategis, dampak positif program LKP Annisa belum mencapai titik optimal karena adanya faktor penghambat struktural. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan akses terhadap sertifikasi kompetensi nasional dan modal usaha bagi alumni.

Untuk memaksimalkan peran LKP Annisa sebagai investasi modal manusia di perkotaan, direkomendasikan kepada pemerintah daerah dan pihak terkait agar memberikan dukungan yang lebih terintegrasi. Dukungan ini harus difokuskan pada dua hal, yaitu 1) Fasilitasi akses permodalan yang lebih mudah dan terjangkau bagi alumni yang berkeinginan untuk berwirausaha mandiri, dan 2) Percepatan uji kompetensi resmi (sertifikasi nasional) untuk memastikan lulusan memiliki daya saing yang diakui secara nasional, sehingga peluang mereka untuk terserap di dunia kerja formal menjadi lebih besar.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, W., & Herlina. (2024). Implementasi Pelatihan Keterampilan Menjahit Busana Wanita Terhadap Taraf Ekonomi Peserta Pelatihan di LPPK Maherka Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Transformasi: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 10(2), 166-174.
- Becker, G. S. (1964). *Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education*. University of Chicago Press.
- Damayanti, S. (2021). Efektivitas Program Kursus dalam Peningkatan Kompetensi Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan*, 7(1), 23-34.
- Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas. (2020). *Profil Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Kemdikbud.
- Direktorat Kursus dan Pelatihan. (2021). *Strategi penguatan LKP dalam peningkatan kompetensi masyarakat*. Ditjen PAUD Dikmas.



- Fitriani, R. (2022). *Peran lembaga kursus dan pelatihan dalam mengurangi pengangguran di wilayah perkotaan*. Alfabeta.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 tentang Pendirian Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Kemdikbud.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180-190.
- Mulyono, H. (2021). *Manajemen lembaga kursus dan pelatihan: Strategi pengelolaan untuk peningkatan kualitas*. Rajawali Pers.
- Nurhadi, S. (2020). *Strategi pendidikan nonformal dalam mengatasi pengangguran di Indonesia*. Deepublish.
- Oswald-Egg, M., & Renold, U. (2021). The dual-track vocational education and training system: An effective strategy to reduce youth unemployment? *IZA Journal of Labor Economics*, 10(1), 1-28.
- Prastowo, A. (2018). Pendidikan nonformal sebagai instrumen peningkatan kualitas SDM. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 10(2), 45-53.
- Santoso, B. (2021). *Modal manusia dan daya saing tenaga kerja Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in human capital. *The American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Simamora, S., Mayasari, Nurhakiki, Sinulingga, A. W., Pakpahan, J., & Naibaho, I. S. (2023). Optimalisasi peranan LKP dalam membantu perekonomian kaum wanita melalui program pelatihan menjahit. *DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 7(1), 75-86.
- Sudjana, D. (2019). *Pendidikan nonformal: Wawasan, sejarah perkembangan, falsafah, teori pendukung, asas*. Falah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.